

ABSTRACT

Sexual harassment and silencing of women are still common today. Deprived of their rights, made weak and helpless without being given the opportunity to speak, silent and made unable to be honest about what they feel and faced. Women's self-silencing is often found in cases of sexual harassment. Victims and witnesses of sexual harassment are often found in positions where they are intimidated, threatened, accused, or isolated. There are many factors that make victims and witnesses choose to remain silent, such as the patriarchal culture that still exist and the society bad stigma towards survivors of sexual harassment. However, the root of the self-silencing of women victims and witnesses of sexual harassment is the problem of the power inequality between the perpetrators and victims. This phenomenon was made into a short film entitled "Please Be Quiet". The purpose of the research in raising this discussion is to describe and represent the self-silencing of women victims and witnesses of sexual harassment in the film "Please Be Quiet". The writer used qualitative analytical methods and took John Fiske's semiotic analysis technique to understand how the signs of woman self-silencing victims and witnesses of sexual harassment in films are constructed. The writer used Muted Group Theory to become the basis of this research. The result of this study found that nine out of eleven scenes represented women's silence. Language and culture that is dominated by men can be an obstacle for women in conveying their experiences accurately because women's language is not sufficient to express the complexities of sexual harassment, so women choose to be silence. The writer also found that the root of the women silencing is patriarchy.

Keywords: Representations Women Self-Silencing, "Please Be Quiet" Short Movie, John Fiske's Semiotics Analysis

ABSTRAK

Pelecehan seksual dan pembungkaman terhadap perempuan masih sering terjadi sampai saat ini. Dirampas haknya, dibuat lemah dan tidak berdaya tanpa diberi kesempatan untuk berbicara, dibungkam dan dibuat tidak bisa jujur atas apa yang dirasakan dan dialami. Pembungkaman diri perempuan banyak ditemui dalam kasus pelecehan seksual. Korban dan saksi pelecehan seksual sering ditemui berada dalam posisi yang membuat dirinya terintimidasi, terancam, tertuduh, atau terkucilkan. Banyak faktor yang membuat korban dan saksi memilih untuk bungkam, seperti budaya patriarki yang masih melekat dan stigma buruk masyarakat terhadap penyintas pelecehan seksual. Akan tetapi, akar pembungkaman diri perempuan korban dan saksi pelecehan seksual adalah persoalan mengenai ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan korban. Fenomena ini diangkat menjadi sebuah film pendek berjudul "*Please Be Quiet*". Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk menjabarkan dan mempresentasikan pembungkaman diri perempuan korban dan saksi pelecehan seksual dalam film "*Please Be Quiet*". Penulis menggunakan metode kualitatif dan mengambil Teknik Analisa semiotika model John Fiske untuk memahami bagaimana konstruksi tanda-tanda pembungkaman diri korban dan saksi pelecehan seksual dalam film. Penulis menggunakan *Muted Group Theory* untuk menjadi dasar dari penelitian ini. Hasil penelitian ini ditemukan sembilan dari sebelas scene merepresentasikan pembungkaman diri perempuan. Bahasa dan budaya yang didominasi pria dapat menjadi kendala bagi perempuan dalam menyampaikan pengalaman mereka secara akurat karena bahasa yang dimiliki perempuan tidak memadai untuk mengekspresikan kompleksitas pengalaman pelecehan seksual sehingga perempuan memilih untuk bungkam. Ditemukan juga bahwa akar dari pembungkaman diri perempuan korban dan saksi pelecehan seksual adalah patriarki.

Kata Kunci: Representasi Pembungkaman Diri Perempuan, Film Pendek "*Please Be Quiet*", Analisis Semiotika John Fiske